

KINERJA PERDAGANGAN INDONESIA-SINGAPURA DAN MALAYSIA (INDONESIA-SINGAPORE AND MALAYSIA TRADE PERFORMANCE)

Ragimun¹⁾, Rudi Handoko²⁾, Imran Rosjadi³⁾, Mutaqin⁴⁾ dan Akhmad Yasin⁵⁾

¹⁾Pusat Riset Ekonomi Makro dan Keuangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

²⁾Pusat Kebijakan Pendapatan Negara, Badan Kebijakan Fiskal, Kemenkeu

³⁾Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, Badan Kebijakan Fiskal, Kemenkeu

⁴⁾Pusat Riset Ekonomi Industri, Jasa dan Perdagangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

⁵⁾Pusat Riset Kebijakan Publik, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: ragi002@brin.go.id, rhandoko@gmail.com, imranrosjadi@yahoo.com, muta001@brin.go.id, akhm019@brin.go.id

JEL: L11, L15, L78

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[25/04/2022]

Revisi
[18/05/2022]

Tanggal terima
[25/05/2022]

ABSTRACT

This study aims to analyze export performance and competitiveness as well as the position of some of Indonesia's leading commodities to Singapore and Malaysia. This research uses descriptive method and the approach used is Constant Market Share Analysis (CMSA) and Revealed Comparative Advantage (RCA). Data sources come from UN Comtrade and the Central Statistics Agency for 4-digit HS products. The results of this study indicate that Indonesia's trade balance with Singapore for the last three years (2018-2020) has a deficit, while with Malaysia it has a surplus. Intense negotiations with Singapore are needed to open up trade access opportunities in order to close the trade balance deficit. The government is expected to continue to encourage the development of superior products with high added value, such as the chemical industry, machinery and electricity industry and textiles. In addition, the national downstream program for mineral and metal products continues to be encouraged. Including reconsidering the development and addition of the oil and gas refining industry so that imports of refined oil and gas products from both countries can be reduced.

Keywords: Competitiveness, Featured Products, Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja ekspor dan daya saing serta posisi beberapa komoditas unggulan Indonesia ke Singapura dan Malaysia. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah *Constant Market Share Analysis* (CMSA) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Sumber data berasal dari UN Comtrade dan Badan Pusat Statistik untuk produk HS 4 digit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia dengan Singapura selama tiga tahun terakhir (2018-2020) mengalami defisit, sedangkan dengan Malaysia mengalami surplus. Negosiasi yang intens dengan Singapura sangat diperlukan untuk membuka peluang akses dagang guna menutup defisit neraca perdagangan. Pemerintah diharapkan terus mendorong pengembangan produk-produk unggulan bernilai tambah tinggi seperti industri kimia, industri mesin dan listrik serta tekstil. Disamping itu terus didorong program hilirisasi nasional produk mineral dan logam. Termasuk mempertimbangkan kembali pengembangan dan penambahan industri pengilangan minyak dan gas sehingga dapat dikurangi impor produk migas hasil olahan dari kedua negara.

Kata kunci: Daya Saing, Produk Unggulan, Strategi

JEL: L11, L15, L78

1. PENDAHULUAN

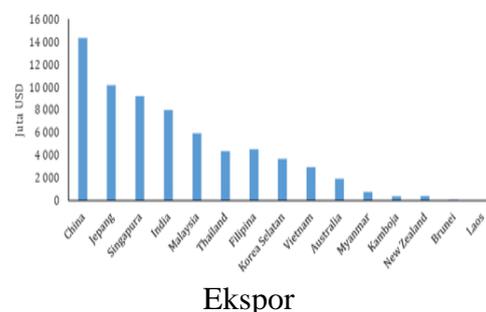
Hubungan perdagangan Indonesia-Singapura dan Indonesia-Malaysia mengalami kondisi pasat surut. Kedua negara saat ini mempunyai peran penting bagi perekonomian nasional dan menjadi mitra dagang utama dalam lingkup hubungan bilateral maupun hubungan regional baik *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) maupun *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Hubungan dagang ini tentu saja dilandasi kerjasama yang saling menguntungkan dan saling membutuhkan diantara negara anggotanya. (Adriana Elisabeth, 2016)

Bila dilihat penyebaran ekspor Indonesia ke negara mitra tujuan ekspor seperti negara anggota ASEAN dan negara mitra dagang Indonesia lainnya, ternyata didominasi oleh negara berpenduduk besar seperti China, Jepang, Korea Selatan dan India. Namun, di sisi lain negara seperti Singapura yang berpenduduk relatif kecil ternyata mempunyai penyerapan barang ekspor dari Indonesia yang relatif tinggi. Diduga peran Singapura merupakan negara perantara barang-barang dari Indonesia menuju negara ketiga (tujuan ekspor). Demikian juga dengan Malaysia. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi tantangan bagi

Pemerintah Indonesia. Bagaimana Indonesia dapat memasarkan produk-produk ekspornya ke kedua negara dan bagaimana Indonesia dapat memasarkan secara langsung ke negara tujuan ekspor.

Berikut ini gambaran proporsi penyebaran nilai ekspor Indonesia ke negara mitra tujuan ekspor khususnya Malaysia dan Singapura yang mempunyai proporsi yang besar (urutan tiga dan lima diantara negara-negara anggota RCEP). Nilai ekspor Indonesia ke Singapura tahun 2020 lebih dari USD 9 miliar dan Malaysia lebih dari USD 6 miliar. (WITS, 2020)

Gambar 1. Proporsi Nilai Ekspor Indonesia ke Negara Mitra Tujuan



Sumber: World Integrated Trade Solution (2020), diolah

Secara spesifik nilai ekspor Indonesia ke kedua negara mengalami defisit neraca perdagangan khususnya migas yang relatif tinggi. Diduga Indonesia mengekspor migas mentah dan mengimpor kembali dalam bentuk migas olahan. Kedua negara ini ternyata telah melakukan pengolahan migas lebih lanjut

(pengilangan minyak untuk mengolah minyak mentah menjadi beberapa migas olahan). Dengan demikian nilai ekspor migas berupa bahan migas Indonesia lebih kecil dibanding nilai impor dari kedua negara tersebut yang sudah berupa migas olahan.

Tentu saja hal ini masih menjadi tantangan bagi Pemerintah kedepan untuk mengidentifikasi kinerja ekspor dan daya saing beberapa komoditas unggulan ekspor ke kedua negara. Apakah perlu melakukan strategi peningkatan produk-produk unggulan yang berdaya saing, serta melakukan hilirisasi berbagai produk alam. Demikian juga apakah perlu Pemerintah melakukan berbagai strategi dan terobosan termasuk alternatif energi terbarukan sehingga dapat dikurangi impor migas dari kedua negara ini, yang pada akhirnya akan mengurangi defisit neraca perdagangan.

Oleh karena itu, perlu adanya studi yang dapat memetakan tiap barang ekspor Indonesia ke Singapura dan Malaysia. Studi ini diharapkan dapat menentukan posisi produk unggulan dan langkah kebijakan dagang Indonesia terhadap negara Singapura dan Malaysia.

1.1 Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan memetakan kinerja ekspor dan daya saing komoditas

unggulan Indonesia ke negara Singapura dan Malaysia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan indikator dan posisi berbagai komoditas perdagangan Indonesia (HS 4 digit) terhadap Singapura dan Malaysia, sehingga dapat membantu menegosiasikan serta menentukan strategi dagang Indonesia dengan kedua negara tersebut.

1.2 Output Penelitian

- 1) Hasil identifikasi atau pemetaan atas kinerja ekspor dan daya saing komoditas perdagangan Indonesia dan Singapura dan Malaysia (HS 4 digit).
- 2) Hasil posisi setiap komoditas ekspor dengan Singapura dan Malaysia serta strategi yang dapat dilakukan.
- 3) Rekomendasi kebijakan terkait dengan pemetaan kinerja dan daya saing ekspor Indonesia ke Singapura dan Malaysia. Informasi ini bukan saja berguna untuk Kementerian teknis tetapi juga akan sangat berguna bagi Kedutaan Besar dan Atase RI di kedua negara tersebut untuk melakukan diplomasi dan promosi ekspor Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif. Metode penelitian ini antara

lain digunakan pendekatan *Constant Market Share Analysis* (CMSA dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Pendekatan RCA digunakan untuk menganalisis daya saing secara komparatif seluruh komoditas ekspor Indonesia ke

negara-Singapura dan Malaysia. Formula RCA dapat diuraikan sebagai berikut : (Tambunan, 2001)

$$RCA = \frac{(Xia)/(totalXa)}{(Xiw)/(totalXw)} \text{-----(1)}$$

dimana:

i = jenis komoditi;

a = negara asal;

w = dunia (*world*);

X = ekspor atau nilai ekspor.

Jika $RCA < 1$ atau mendekati 0, maka hal ini dikatakan bahwa daya saing komoditi lemah, dan jika $RCA > 1$ maka daya saing komoditi tersebut dikatakan kuat. Dapat dikatakan juga bahwa semakin tinggi RCA maka semakin kuat daya saingnya.

Perhitungan CMSA atau model pangsa pasar konstan digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif atau daya saing ekspor di pasar dunia dari suatu negara produsen terhadap negara pesaing. Model ini menunjukkan hasil perhitungan dari aspek daya saing dan juga melihat produk-produk utama terhadap perubahan permintaan dunia atau negara-negara mitra dagang. (Balassa, 1989). Rumusan CMSA tersebut adalah sebagai berikut:

$$CMSA = \left[\sum_{jk} \Delta \left[\frac{X_{ijk}}{X_{jk}} \right]_{IA} * \left[\frac{X_{jk}^0}{X_{jk}^0} \right]_{IB} + \sum_{jk} \Delta \left[\frac{X_{jk}}{X_{jk}} \right]_{IA} * \left[\frac{X_{ijk}^0}{X_{jk}^0} \right]_{IB} + \sum_{jk} \Delta \left[\frac{X_{ijk}}{X_{jk}} \right]_{IA} * \Delta \left[\frac{X_{jk}}{X_{jk}} \right]_{IB} \right] \dots\dots\dots (2)$$

CMSA tersebut mempunyai 3 kriteria, yaitu:

Competitiveness Effect (CE): merupakan keuntungan atau kerugian dalam pangsa pasar yang menunjukkan daya saing produk. Penghitungannya adalah mengukur perubahan share negara eksportir di pasar tujuan impor (IA) dikalikan dengan j share dari impor negara

mitra dagang atau negara tujuan ekspor di pasar dunia (IB). Atau dapat dikatakan bahwa CE diperoleh dengan menghitung dari perubahan dalam negara-negara pengeksport dibagi impor pasar tujuan (IA), dikalikan dengan pangsa awal impor negara-negara mitra dalam perdagangan dunia (IB).

$$\sum_{jk} \Delta \left[\frac{X_{ijk}}{X_{jk}} \right]_{IA} * \left[\frac{X_{jk}^0}{X_{jk}^0} \right]_{IB} \dots\dots\dots (3)$$

i : ekspor negara tujuan
j : jenis komoditas
k : negara asal
X0 : ekspor dunia pada periode awal (0)
X_{ijk} : ekspor untuk komoditi j dari negara asal k (misalnya Indonesia) ke negara

tujuan i
X_{jk} : ekspor komoditi j dari negara asal k (misalnya Indonesia)
X_{jk}⁰ : ekspor komoditi j dari negara asal k (Indonesia) ke negara tujuan pada periode awal (0)

Jika CE hasilnya positif, artinya semakin tinggi daya saing komoditi tersebut di negara tujuan, dan kebalikannya jika CE hasilnya negatif maka berarti semakin lemah daya saing produk tersebut di negara tujuan dan jika CE hasilnya nol

artinya komoditi tersebut tidak mempunyai daya saing di negara tujuan.

Initial Specialization (IS), yaitu indikator yang menunjukkan bahwa produk-produk tertentu memiliki ciri khas di suatu pasar tertentu yang dapat dikembangkan

$$\sum_{jk} \Delta \left[\frac{X_{ijk}}{X_{jk}} \right]_{IA} * \left[\frac{X_{ijk}^0}{X_{jk}^0} \right]_{IB} \dots\dots\dots (4)$$

X_{ijk}⁰ : ekspor untuk komoditi j negara pesaing dari negara asal k (misalnya Indonesia) ke negara tujuan i pada periode awal (0)
X... : ekspor dunia

semakin besar kemampuan untuk masuk pasar negara tujuan, sebaliknya jika IS hasilnya negatif maka berarti komoditi ini semakin kecil kemampuan untuk masuk ke pasar negara tujuan, dan jika IS hasilnya nol maka artinya komoditi ini tidak memiliki kemampuan untuk masuk pasar di negara tujuan.

Adaptation (A), adalah indikator yang dapat melihat kemampuan komoditi (*supply of export*) untuk menyesuaikan atau merespon karena terjadinya perubahan permintaan dunia.

Initial Specialization (IS), dihasilkan dari perubahan impor negara mitra dagang dunia (IIA) dikalikan dengan pangsa negara asal impor pasar tujuan (IIB). Jika IS hasilnya positif, artinya komoditi ini

$$\sum_{jk} \Delta \left[\frac{X_{ijk}}{X_{jk}} \right]_{IIA} * \Delta \left[\frac{X_{jk}}{X_{jk}} \right]_{IIB} \dots\dots\dots (5)$$

Dari hasil perhitungan Adaptation, bila A positif, menunjukkan semakin besar kemampuan komoditi tersebut dapat beradaptasi dengan selera pasar di negara tujuan. Sebaliknya bila A negatif berarti

semakin kecil kemampuan komoditi tersebut beradaptasi dengan selera pasar di negara tujuan. Jika A hasilnya nol berarti tidak adanya kemampuan komoditi

tersebut dapat beradaptasi dengan selera pasar di negara tujuan.

Kriteria hasil perhitungan dari RCA dan CMSA dapat diuraikan sebagai berikut:

Bila $RCA > 1$ dan $CMSA > 0$, berarti Great atau bagus

$RCA > 1$ dan $CMSA < 0$, berarti Sunset atau

$RCA < 1$ dan $CMSA > 0$, berarti Sunrise

$RCA < 1$ dan $CMSA < 0$, berarti Suffer

Dari hasil perhitungan RCA dan CMSA antara Indonesia dengan negara mitra (Singapura dan Malaysia) akan dapat ditampilkan seperti tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria RCA dan CMSA

Indonesia Malaysia*	Suffer	Sunset	Sunrise	Great
Suffer	Trade	FDI Inflows	FDI Inflows	FDI Inflows
Sunset	FDI Outflows	Trade	FDI Inflows	FDI Inflows
Sunrise	FDI Outflows	Share	Trade	FDI Inflows
Great	FDI Outflows	FDI Outflows	FDI Outflows	Trade

Sumber: Verico, 2020, ket: *) Malaysia dan Singapura

Bila hasil perhitungan RCA dan CMSA menunjukkan kondisi produk dagang Indonesia sama dengan kondisi produk dagang negara mitra, dan yang paling ideal adalah aktivitas dagang (aktivitas ekspor atau impor). Akan tetapi, jika kondisi produk dagang Indonesia berbeda dengan negara mitra, maka kerja sama bilateral yang ideal adalah investasi. Demikian juga bila produk dagang Indonesia lebih baik dari negara mitra, maka Indonesia dapat melakukan aktivitas investasi di negara mitra tersebut dan sebaliknya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor barang HS 4 digit untuk tahun 2016-2020 negara Singapura dan Malaysia. Data ekspor diambil dari beberapa sumber antara lain UN *Comtrade*, Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya. Untuk memperdalam kajian ditambahkan juga dari beberapa sumber seperti beberapa referensi, literatur, media elektronik dan hasil kajian.

3. STUDI LITERATUR

Kebijakan perdagangan Indonesia terus mengalami perubahan selama beberapa dekade termasuk hubungan perdagangan dengan negara tetangga baik Singapura maupun Malaysia. Indonesia pernah menarik diri dari aktivitas perdagangan dunia pada permulaan tahun 1960-an. Akan tetapi kondisi ini kembali dibuka pada saat dekade selanjutnya. Secara umum, aktivitas kebijakan perdagangan Indonesia makin terbuka terhadap perekonomian global dengan berbagai kebijakan liberalisasi yang dilakukan. Tahapan ini dimulai sejak awal tahun 1980-an, sebagai masa perubahan kebijakan perdagangan Indonesia yang makin terbuka. Liberalisasi ini diwujudkan dalam bentuk kerjasama perdagangan internasional seperti kerjasama yang saling menguntungkan baik hubungan bilateral, regional atau kawasan maupun global. (Nurrahma, 2013)

Sebagai bentuk keseriusan perdagangan bebas bagi Indonesia diwujudkan dengan mengikuti berbagai kesepakatan perjanjian perdagangan bebas melalui Free Trade Agreement (FTA). Perdagangan bebas ini diharapkan dapat mendorong terjadinya peningkatan PDB Indonesia, termasuk peningkatan investasi dan kesejahteraan rumah tangga. Kerjasama bilateral dan regional seperti ASEAN, RCEP serta lainnya diharapkan dapat tercipta lebih banyak aktivitas perdagangan. Namun demikian Indonesia memiliki keuntungan yang relatif lebih kecil atas pembebasan perdagangannya dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya.

Hasil simulasi liberalisasi penuh kawasan terutama negara ASEAN menunjukkan bahwa terjadi pengaruh positif pada peningkatan aktivitas perdagangan Indonesia, termasuk kegiatan ekspor impor. Akan tetapi persentase aktivitas impor lebih besar dibanding peningkatan ekspor sebagai akibat derasnya akses barang yang masuk karena semakin murah. Oleh karena itulah kemudian berdampak negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia (Syadullah & Ardiansyah, 2014).

Dalam kasus lainnya, hasil survei (Kawai dan Vighnaraja, 2013) terhadap beberapa perusahaan di Jepang, China, Korea Selatan, Thailand, Malaysia, Singapura dan Filipina menunjukkan perkiraan penggunaan FTA oleh perusahaan di tingkat yang lebih tinggi. Diperkirakan sekitar 32 persen perusahaan dalam negeri telah memanfaatkan FTA, dan telah membuat rencana yang lebih baik untuk melakukan aktivitas perdagangan. Survei tersebut juga mengungkapkan bahwa FTA membutuhkan biaya yang relatif tetap. Perusahaan besar lebih mampu mengumpulkan keuangan dan sumber daya manusianya dibandingkan usaha kecil dan menengah (UKM).

Keuntungan lain berdasarkan berbagai studi, ternyata kerjasama perdagangan akan membawa beberapa keuntungan bagi Indonesia. Berdasarkan hasil analisis Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BP3) Kementerian Perdagangan, kerjasama perdagangan akan dapat meningkatkan kesejahteraan, namun pada saat yang sama akan terjadi peningkatan defisit neraca perdagangan dengan negara mitra (Rakhman, 2016). Penelitian lebih lanjut menyarankan untuk memperkuat kemampuan dan pemanfaatan aktivitas RVC (*regional value chain*) kerjasama perdagangan karena masih terdapat beberapa pos tarif (6.050) barang yang diperdagangkan dengan koneksi ekspor dan impor yang kuat ke berbagai wilayah perdagangan.

Pada tahun 2019, Kementerian Keuangan Indonesia juga telah melakukan studi tentang dampak sebuah kerjasama perdagangan (*Regional Comprehensive Economic Partnership, RCEP*) terhadap perekonomian Indonesia. Studi ini model yang digunakan adalah CGE (*Computable General Equilibrium*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa RCEP akan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia hanya sebesar 0,05 persen antara tahun 2021 - 2032, lebih kecil bila dibandingkan dengan keuntungan yang akan diperoleh negara anggota RCEP lainnya. Vietnam memperoleh keuntungan 0,66 persen, Korea Selatan memperoleh 0,51 persen, Malaysia 0,35 persen, dan Thailand 0,21 persen (Nugroho, 2020). Namun, studi lebih lanjut menunjukkan bahwa jika Indonesia memutuskan untuk keluar dari RCEP, pertumbuhan ekonomi (PDB) akan turun -0,07 persen. Oleh karena itu, Indonesia tidak punya pilihan selain tetap menjadi anggota RCEP dengan terus melakukan peningkatan efisiensi dan daya saing serta terus memperkuat penyesuaian struktural ekonomi.

Menurut hasil penelitian (Ulfah, 2017), ternyata daya saing komoditi Indonesia masih belum mempunyai daya saing kuat bila dibandingkan dengan sebagian besar negara anggota RCEP lainnya. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia harus meningkatkan daya saing produk-produknya agar dapat bersaing sekaligus dapat mengoptimalkan keanggotaannya dalam RCEP. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Global Trade Analysis Project (GTAP) yang memprediksi dampak 17 negara dengan 43 produk. Hasil simulasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberlakuan perjanjian RCEP diperkirakan akan meningkatkan kinerja perdagangan, PDB dan kesejahteraan sebagian besar negara anggota termasuk Indonesia.

Sedangkan menurut (Moenardy, 2020), ada beberapa strategi yang perlu dilakukan Pemerintah Indonesia untuk menghadapi kerjasama perdagangan kawasan, yaitu dengan menyusun strategi yang bersifat internal maupun eksternal. Strategi internal antara lain Pemerintah harus mengoptimalkan kerjasama dan pelayanan terhadap para eksportir. Salah satu diantaranya adalah melakukan pelatihan tenaga kerja untuk meningkatkan produk yang berkualitas, menciptakan produk unggulan yang dapat menguasai pasar, dan melindungi petani terkait monopoli benih dan obat-obatan. Strategi eksternal antara lain Pemerintah harus melakukan negosiasi dengan negara mitra yang menjadi rival dagang seperti RRT agar tidak terjadi lonjakan produk ke Indonesia. Demikian juga perlu dibuat regulasi dengan perusahaan multinasional agar memberdayakan tenaga kerja Indonesia bila akan membangun industri di Indonesia.

Perkembangan ekonomi dunia saat ini terbukti mempunyai dampak pada prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemetaan

spesialisasi perdagangan dengan mitra dagang utama Indonesia dan pemetaan terhadap daya saing berbagai produk unggulan ekspor Indonesia. Hal ini untuk menentukan bagaimana aktivitas dan pola perdagangan antar negara. (Romarina, 2016) Penelitian yang dilakukan tersebut difokuskan pada keunggulan komparatif komoditi Indonesia dengan beberapa mitra dagang utama sehingga hal ini akan diketahui beberapa sektor unggulan yang menjadi kontributor besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain sektor unggulan juga dapat diketahui sektor-sektor yang lemah (*looser sector*). Dalam penelitian ini analisis model yang digunakan dalam perdagangan terdiri dari model gravitasi, model Ricardian, model Heckscher-Ohlin, model Standard Trade, dan model New Trade. Model-model ini digunakan untuk mengamati aktivitas dan pola perdagangan (ekspor impor) Indonesia terhadap negara tujuan ekspor utama.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perdagangan Indonesia dengan mitra dagang utama seperti RRT, Australia, dan AS mengikuti model Heckscher Ohlin (HO) karena data ekspor dan impor komposisi sektoral menunjukkan bahwa setiap negara mengekspor produk yang melimpah dan diproduksi secara intensif. Namun, dengan melihat besarnya perekonomian dan jarak antar negara, diketahui bahwa hubungan perdagangan Indonesia-RRT mengikuti model gravitasi. Apalagi pangsa ekspor dan impor yang lebih tinggi di industri minyak mentah antara Indonesia dan Australia menunjukkan bahwa pola perdagangan mengikuti industri perdagangan baru yang menandakan perdagangan intra industri. (Hasanah, 2020).

Dalam literatur lainnya, yang mengamati mengenai konsumsi air ekstrak teh, menyatakan bahwa air ekstrak teh adalah merupakan minuman yang

mempunyai tingkat konsumsi paling tinggi setelah air mineral. Komoditi ekstrak teh mempunyai empat macam antara lain ekstrak Teh Hijau Kemas, Teh Hijau Curah, Teh Hitam Kemas dan Teh Hitam Curah. Ekstrak Teh Hitam Curah memiliki rata-rata harga lebih rendah, akan tetapi ekstrak Teh Hitam Curah merupakan komoditi minuman teh yang paling tinggi permintaan dan pertumbuhan nilai impornya per tahun. Negara seperti Rusia merupakan negara tujuan utama ekspor Ekstark Teh Hitam Curah dari Indonesia. Disamping itu Rusia juga merupakan negara pengimpor Ekstrak Teh Hitam Curah yang paling besar di dunia.

Pada dasarnya penelitian tersebut bertujuan untuk mengamati berbagai posisi dan daya saing ekstrak teh hitam curah dari Indonesia ke pasaran dunia termasuk kawasan ASEAN. Selain itu dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekstrak teh hitam curah dari Indonesia khususnya di pasar negara Rusia, yang digunakan regresi linear berganda untuk menganalisisnya. Penelitian ini menggunakan metode CMSA yang kemudian didapat bahwa daya saing komoditi Indonesia ternyata masih mempunyai daya saing rendah bila dibandingkan dengan eksportir utama, dan memiliki tren negatif. Sedang dengan menggunakan analisis regresi linier berganda ternyata didapat bahwa faktor-faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap daya saing ekstrak teh hitam curah dari Indonesia ke pasaran Rusia adalah harga dengan hubungan yang negatif. Hal ini berarti pada saat makin tinggi harga maka makin rendah daya

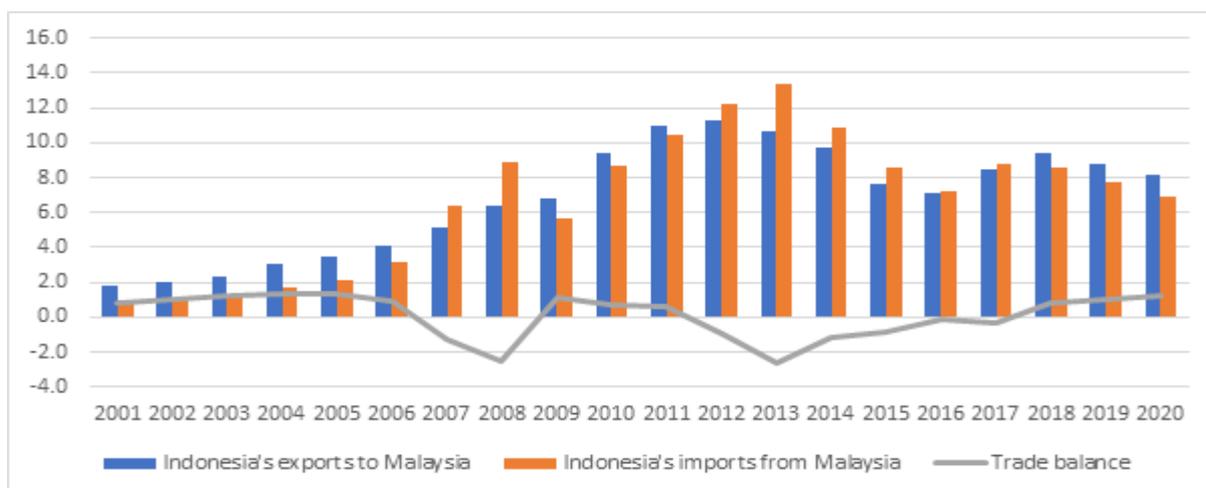
saing ekstrak teh hitam curah dari Indonesia. (Galura, 2020)

Dalam penelitian lainnya, salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisisnya adalah CMSA. Metode ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor khususnya ikan tuna di pasar global. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terjadi kenaikan ekspor komoditi ikan tuna dari Indonesia di pasar global karena adanya kenaikan ekspor ikan tuna di pasar global. Sejumlah komoditi Indonesia juga mengalami kenaikan daya saing khususnya beberapa jenis ikan tuna seperti skip jack tuna, tuna beku, tuna ness dan yellow fin tuna serta tuna yang siap diawetkan. Hal penting yang didapat adalah bahwa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi besarnya pasokan tuna ekspor Indonesia adalah PDB (Produk Nasional Bruto) dan besarnya jumlah produksi ikan tuna di Indonesia. (Suwarno, 2012)

4. PEMBAHASAN

Dinamika perdagangan Indonesia Singapura dan Malaysia saat ini mengalami kenaikan dan penurunan, walaupun trennya tetap mengalami kenaikan baik nilai maupun jumlah komoditasnya. Dua negara tetangga ini sangat penting bagi lalu lintas perdagangan berbagai komoditas dari Indonesia.

Bila dilihat neraca perdagangan Indonesia Malaysia selama 3 tahun terakhir (2018-2020), ternyata mengalami surplus bagi Indonesia. Berikut ini gambaran neraca perdagangan Indonesia Malaysia selama tahun 2001-2020 seperti sebagai berikut.



Sumber: Trade Map 2021, diolah

Gambar 2. Neraca Perdagangan Indonesia-Malaysia, 2001-2020 (Milyar US\$)

Bila dilihat dari detail neraca perdagangan Indonesia Malaysia khususnya sektor non migas lima tahun terakhir (2016-2020) masih mengalami surplus. Ekspor Indonesia ke Malaysia mengalami volume tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan 2012, dan diikuti nilai impor tertinggi pada tahun 2012 dan 2013.

Namun bila dilihat neraca perdagangan sektor migas antara

Indonesia Malaysia masih mengalami defisit. Artinya

impor migas Indonesia dari Malaysia lebih besar dari ekspor Indonesia ke Malaysia. Hal ini yang menjadi tantangan bagi Pemerintah untuk terus berusaha meningkatkan ekspor non migas dan meningkatkan nilai ekspor migas melalui berbagai upaya hilirisasi migas.

Tabel 2. Neraca Perdagangan Indonesia- Malaysia, 2016 - 2020 (Milyar US\$)

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020
Total Perdagangan	14.32	17.30	17.87	16.58	15.03
Migas	3.57	4.94	3.80	3.07	3.24
Non Migas	10.75	12.36	14.07	13.51	11.79
Ekspor	7.12	8.44	9.27	8.80	8.10
Migas	1.10	1.37	1.37	1.13	1.13
Non Migas	6.02	7.07	7.90	7.67	6.97
Impor	7.20	8.86	8.60	7.78	6.93
Migas	2.47	3.57	2.44	1.94	2.11
Non Migas	4.73	5.29	6.17	5.84	4.82
Neraca Perdagangan	-0.08	-0.42	0.67	1.03	1.17

Migas	-1.37	-2.20	-1.07	-0.81	-0.98
Non Migas	1.29	1.79	1.74	1.83	2.15

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2021

Bila dilihat dari seluruh komoditas ekspor Indonesia ke Malaysia terdapat sepuluh produk ekspor unggulan Indonesia ke Malaysia (HS 4) yang rata-rata yang mempunyai nilai tinggi. Produk-produk tersebut antara lain produk bahan baku

alam seperti batubara, palm oil, tembaga dan lain-lain. Namun barang-barang manufaktur ternyata masih sangat terbatas. Berikut ini produk-produk Indonesia yang direkomendasikan untuk dapat menjadi produk ekspor unggulan Indonesia ke negara Malaysia.

Tabel 3. RCA, CMSA, Nilai Ekspor 10 Produk Bukan Unggulan Indonesia ke Malaysia

No	HS4	Nama Barang	RCA		CMSA		Kriteria		keterangan/ rekomendasi	Nilai Ekspor		Perubahan Ekspor
			2014	2019	2014	2019	2014	2019		2014	2019	
1	'2701	Coal; briquettes, ovoids and similar solid fuels ma	11.15553343	12.64092207	-0.002454463	0.00488685	Sunset	Great	Unggulan	815,339	1,582,557	767,218
2	'7219	Flat-rolled products of stainless steel, of a width c	0.247262013	10.11012775	1.94439E-05	0.002141323	Sunrise	Great	Unggulan	7,828	396,780	388,952
3	'1511	Palm oil and its fractions, whether or not refined (22.69455055	29.19093683	-0.003813706	0.000778993	Sunset	Great	Unggulan	403,573	688,510	284,937
4	'8517	Telephone sets, incl. telephones for cellular netwo	0.015373558	1.07642187	-3.17308E-05	0.000778446	Suffer	Great	Unggulan	2,751	186,944	184,193
5	'2818	Artificial corundum, whether or not chemically def	0.000153727	6.882139188	1.26901E-06	0.000848165	Sunrise	Great	Unggulan	4	173,734	173,730
6	'7403	Copper, refined, and copper alloys, unwrought (ex	2.74876869	4.367578979	-0.002505884	0.00057182	Sunset	Great	Unggulan	239,856	354,488	114,632
7	'8407	Spark-ignition reciprocating or rotary internal com	1.270481486	11.83661705	0.000308587	0.000101544	Great	Great	Unggulan	22,097	136,276	114,179
8	'8714	Parts and accessories for motorcycles and bicycle	6.68159398	16.17005572	-3.26197E-05	0.000111519	Sunset	Great	Unggulan	38,441	120,686	82,245
9	'6704	Wigs, false beards, eyebrows and eyelashes, swit	48.86708535	3160.160858	1.38873E-07	5.83119E-07	Great	Great	Unggulan	1,043	80,465	79,422
10	'7208	Flat-rolled products of iron or non-alloy steel, of a	1.926444295	2.464904315	-3.65636E-05	0.000263214	Sunset	Great	Unggulan	79,585	143,264	63,679

Sumber: UN Comtrade, 2021

Selain Malaysia, negara mitra penting dalam kawasan ASEAN khususnya hubungan bilateral perdagangan dengan Indonesia adalah Singapura. Selama periode 2001-2003 neraca perdagangan Indonesia Singapura menguntungkan bagi Indonesia karena selama periode tersebut neraca perdagangan tercatat defisit. Defisit tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan 2012. Beberapa tahun kemudian terus berlanjut

defisit neraca perdagangan bagi Indonesia. Namun, setelah periode tersebut sampai dengan 2020, hubungan bilateral ini menguntungkan Singapura karena neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit yang semakin melebar. Melebarnya defisit neraca perdagangan ini dapat dikategorikan 2 komoditas, yaitu komoditas migas dan non migas.



Sumber: Trade Map 2021, diolah

Gambar 3. Neraca Perdagangan Indonesia - Singapura, 2001 - 2020 (Milyar USD)

Gambar 3 menunjukkan sumber defisit neraca perdagangan Indonesia - Singapura bersumber dari impor migas yang lebih besar dibandingkan ekspor non migas. Hal ini tidak mengherankan karena Indonesia pada tahun 2004 telah menjadi negara net importer minyak. Oleh karena *natural declining* sumber-sumber minyak bumi di Indonesia maka kemudian Indonesia memutuskan untuk keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2008.

Dalam kenyataannya, Singapura sama sekali tidak mempunyai sumur ladang migas akan tetapi negara ini dapat mengekspor migas olahan ke Indonesia sehingga neraca perdagangan migas Singapura terhadap Indonesia menjadi surplus. Sebaliknya Indonesia yang memiliki cukup banyak sumur migas, ternyata neraca perdagangan migas dengan Singapura mengalami defisit yang semakin tinggi yang disebabkan

permintaan migas olahan domestik yang terus naik.

Pada tabel 4 terlihat bahwa antara tahun 2016-2020 total perdagangan Indonesia-Singapura tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar USD 34,35 milyar dan terjadi penurunan di tahun 2020 yang hanya sebesar USD 23 milyar. Tahun 2020 ekspor Indonesia ke Singapura masih relatif tinggi yaitu sebesar USD 10,66 milyar dan impornya sebesar USD 12,34 milyar. Ekspor ini terdiri dari ekspor migas dan non migas, demikian juga impor terdiri dari impor migas dan non migas. Ekspor non migas ternyata mengalami surplus. Sedangkan ekspor non migas mengalami defisit karena impor migas Indonesia lebih besar yaitu sebesar USD 4,22 milyar dan ekspornya hanya sebesar USD 2,13 milyar. Kondisi semacam ini terjadi juga tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019.

Tabel 4. Neraca Perdagangan Indonesia - Singapura, 2016 - 2020 (Milyar US\$)

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020
Total Perdagangan	26.41	29.61	34.35	30.51	23.00
Migas	9.41	12.24	15.77	11.60	6.35
Non Migas	17.00	17.37	18.58	18.91	16.65
Ekspor	11.86	12.72	12.92	12.92	10.66

Migas	2.52	3.64	3.91	3.48	2.13
Non Migas	9.34	9.09	9.00	9.44	8.53
Impor	14.55	16.89	21.44	17.59	12.34
Migas	6.89	8.60	11.86	8.12	4.22
Non Migas	7.66	8.28	9.58	9.47	8.12
Neraca Perdagangan	-2.69	-4.16	-8.52	-4.67	-1.68
Migas	-4.37	-4.97	-7.95	-4.64	-2.09
Non Migas	1.68	0.80	-0.58	-0.03	0.41

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2021

Dari beberapa negara ASEAN, Singapura merupakan negara pertama tujuan ekspor Indonesia dengan nilai ekspor terbesar. Neraca perdagangan Indonesia dengan Singapura beberapa tahun terakhir mengalami defisit. Besarnya nilai ekspor Indonesia tidak sebanding dengan nilai impor beberapa komoditas dari Singapura, dan yang paling besar nilai impor dari Singapura adalah migas padahal negara ini tidak mempunyai ladang minyak dan gas. Hal inilah yang menjadi konsen Pemerintah untuk mendorong bagaimana mengurangi impor migas dari negara Singapura dengan melakukan berbagai tindakan alternatif yang dapat dilakukan. Salah satu diantaranya adalah melakukan program hilirisasi migas dalam negeri dan pengembangan dan inovasi energi terbarukan.

Tabel 5 dan Tabel 6 terlihat peta daya saing produk ekspor Indonesia ke Singapura. Dari 1261 produk ekspor HS Code 4 digit ke Singapura, terdapat 562 produk unggulan (43%) dan 805 produk bukan unggulan (57%). Dari 562 produk

ekspor unggulan Indonesia ke Singapura tersebut, terdapat 10 produk unggulan dengan perubahan nilai ekspor terbesar.

Jelas terlihat bahwa produk dengan HS Code 7208 Gold walaupun nilai ekspornya besar tapi bukan produk ekspor dengan daya saing tinggi atau merupakan produk ekspor sunset di tahun 2014, namun kemudian menjadi produk great di tahun 2019. demikian juga diikuti oleh HS 4802 yaitu Produk-produk dari kertas, HS 8532 yaitu electronic capacitors dan HS 8544 berupa Coaxial Cable.

Dilain sisi ada beberapa produk yang berkategori Suffer di tahun 2014 namun menjadi Sunrise di tahun 2019 yaitu HS 9999 berupa Commodities Rot Elsewhere dan HS 8542 berupa produk Electronic Integrated Circuits. Demikian juga ada produk yang berkategori Sunrise di tahun 2014 dan tetap berkategori Sunrise di tahun 2019, seperti HS 8517 berupa produk Telephone set, Wireless, HS 8537 berupa produk Board, Panels dan HS 4703 berupa Chemical Wood Pulp.

Tabel 5. RCA, CMSA, Nilai Ekspor 10 Produk Unggulan Indonesia ke Singapura (US\$)

No	HS4	Nama Barang	RCA		CMSA		Kriteria		keterangan/ rekomendasi	Nilai Ekspor	
			2014	2019	2014	2019	2014	2019		2014	2019
1	7108	Gold, incl. gold plated with platinum, unwrought or not further worked than semi-manufactured ...	1.152621888	6.985547252	-0.008105351	0.004782121	Sunset	Great	Unggulan	831,115	2,506,309
2	7112	Waste and scrap of precious metal or of metal d...	1.088861569	0.002788777	8.61167E-05	0.002121329	Great	Sunrise	Unggulan	83,646	841,031
3	8517	Telephone sets, incl. telephones for cellular networks or for other wireless networks; other ...	0.106492982	0.697354261	4.22535E-06	0.001191351	Sunrise	Sunrise	Unggulan	60,470	485,146
4	4802	Uncoated paper and paperboard, of a kind used for writing, printing or other graphic purposes, ...	1.84136863	1.494710479	0.000903654	0.000252253	Great	Great	Unggulan	412,188	482,104
5	9999	Commodities not elsewhere specified	5.06352E-05	0.014543381	-0.010466224	2.50783E-06	Suffer	Sunrise	Unggulan	475,629	452,707
6	8537	Boards, panels, consoles, desks, cabinets and other bases, equipped with two or more apparatus ...	0.972133694	0.813815984	8.46889E-05	0.000573056	Sunrise	Sunrise	Unggulan	148,622	346,910
7	4703	Chemical wood pulp, soda or sulphate (excluding dissolving grades)	0	0	0.000674095	0.000231469	Sunrise	Sunrise	Unggulan	254,766	325,105
8	8532	Electrical capacitors, fixed, variable or adjustable "pre-set"; parts thereof	5.030079813	5.236118208	0.000188474	9.02554E-05	Great	Great	Unggulan	234,685	255,333
9	8542	Electronic integrated circuits; parts thereof	0.153054588	0.108475989	-0.000469508	0.000153247	Suffer	Sunrise	Unggulan	186,159	231,852
10	8544	Insulated "incl. enamelled or anodised" wire, cable "incl. coaxial cable" and other insulated ...	1.930772474	1.810551408	0.000150538	0.000165445	Great	Great	Unggulan	141,342	193,659

Sumber: UN Comtrade 2021, diolah

Dalam hubungan perdagangan Indonesia dengan Singapura terdapat produk-produk ekspor Indonesia yang bukan kategori unggulan. Tercatat paling tidak ada 10 produk bukan unggulan yang nilainya relatif besar. Produk-produk ini mengalami penurunan nilai ekspornya dari tahun 2014 ke tahun 2019. Ada beberapa produk yang di tahun 2014 berkategori Great tetapi kemudian menjadi produk Sunset di tahun 2019 seperti HS 2711 berupa Petroleum Gas, HS 8714 berupa produk Bicycles dan HS 3823 berupa Industrial Fatty Acids.

Produk-produk ekspor ke Singapura yang bukan unggulan ini pada dasarnya dapat ditingkatkan kembali menjadi produk unggulan. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendorong produk-produk ini kembali menjadi produk unggulan. Beberapa kebijakan Pemerintah dibutuhkan terkait pemberian berbagai fasilitas dan kemudahan aktivitas ekspor impor, termasuk peningkatan akses pasar dan negosiasi kedua negara.

Tabel 6. RCA, CMSA, Nilai Ekspor 10 Produk Bukan Unggulan Indonesia ke Singapura,

No	HS4	Nama Barang	RCA		CMSA		Kriteria		keterangan/ rekomendasi	Nilai Ekspor		Perubahan Ekspor
			2014	2019	2014	2019	2014	2019		2014	2019	
1	2711	Petroleum gas and other gaseous hydrocarbons	16.60769314	16.84034362	0.011420068	-0.004040067	Great	Sunset	Bukan	4,316,092	2,649,499	(1,666,593)
2	8443	plates, cylinders and other printing components	0.762715916	1.296847021	9.30565E-05	-2.1972E-05	Sunrise	Sunset	Bukan	408,435	380,090	(28,345)
3	8001	Unwrought tin	30.3033183	39.79903512	-0.000420122	-0.000946721	Sunset	Sunset	Bukan	743,206	366,101	(377,105)
4	2709	Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude	0.867961412	0.429686426	0.001104972	-0.002538435	Sunrise	Suffer	Bukan	1,265,898	291,175	(974,723)
5	2710	minerals (excluding crude); preparations	0.130091674	0.051372142	-0.001178835	-0.004512771	Suffer	Suffer	Bukan	2,010,859	290,021	(1,720,838)
6	8536	Electrical apparatus for switching or protecting electrical circuits, or for making connections ...	2.1104535	1.627659031	-0.000168596	-3.58689E-05	Sunset	Sunset	Bukan	247,590	222,312	(25,278)
7	8543	individual functions, n.e.s. in chapter 85 and parts ...	0.814764959	0.783780781	0.000123777	-7.63582E-05	Sunrise	Suffer	Bukan	231,338	192,338	(39,000)
8	8473	Parts and accessories (other than covers, carrying cases and the like) suitable for use solely ...	0.68536133	1.002664685	-0.001988816	-0.000457445	Suffer	Sunset	Bukan	352,663	170,773	(181,890)
9	8714	bicycles and for carriages for disabled persons, ...	5.264919362	5.72704209	0.000189558	-0.000171306	Great	Sunset	Bukan	202,264	130,633	(71,631)
10	3823	Industrial monocarboxylic fatty acids; acid oils from refining; industrial fatty alcohols	9.446105912	17.58036464	0.000238935	-1.93996E-05	Great	Sunset	Bukan	140,107	126,125	(13,982)

Bila 10 produk ekspor unggulan Indonesia ke Singapura digambarkan dalam urutan nilai ekspornya maka akan tergambar bahwa produk ekspor Gold adalah merupakan produk yang mempunyai nilai ekspor tinggi, CMSA tinggi dan RCA juga tinggi. Berikutnya adalah produk Waste and scrap of precious metal, Telephone set dan lain-lain.

Selain isu defisit migas dengan Singapura yang menyebabkan terjadinya defisit neraca perdagangan Indonesia meningkat, isu lain adalah adanya impor emas batangan yang sudah bermerk dan bernomor seri dari Singapura tahun 2021 yang bernilai 47,2 triliun rupiah. (Cnbc Indonesia.com, 2021) Hal ini menjadi

Sumber: UN Comtrade 2021, diolah ironi karena Indonesia juga merupakan produsen emas. Di sisi lain produk ekspor Indonesia ke Singapura berupa emas perhiasan / kerajinan emas ternyata juga relatif tinggi. Hal ini juga mengindikasikan perlunya pengembangan kerajinan emas di dalam negeri yang banyak dilakukan oleh para UKM (usaha kecil menengah) yang perlu pembinaan dan fasilitas dari Pemerintah terutama kemudahan tata laksana ekspor impor dan pemberian kredit murah.

Berikut ini adalah jumlah dan nilai produk ekspor unggulan Indonesia ke kedua negara tahun 2014 dan 2019 dari hasil RCA dan CMSA untuk tiap sektor produk unggulan.

Tabel 7. Jumlah Produk Ekspor Unggulan Indonesia (HS 4 digit) ke Malaysia dan Singapura serta Hasil RCA, CMSA 2014 & 2019 (US\$ Juta)

NO	Kode HS	Malaysia		Singapura	
		Produk	Nilai	Produk	Nilai
1	01-05: Animal Products	9	22.15	8	39.49
2	06-15: Agricultural Products	36	120.89	29	43.15
3	16-24: Processed foods	28	139.21	24	219.69
4	25-27: Mineral Products	16	1,644.29	10	30.15
5	28-38: Chemical Industries	60	398.14	64	464.21
6	39-40: Plastics/rubber	12	72.08	11	36.96
7	41-43: Leather, fur and its products	3	0.01	4	3.81
8	44-49: Wood products	19	357.76	15	8.08
9	50-63: Textiles	47	46.39	38	32.77
10	64-68: footwear dan headgear products	9	85.88	4	13.18
11	69-71: stone and shard products	13	31.09	20	3,174.58
12	72-83: Metal products	51	995.60	41	188.94
13	84-85: Electrical machines and tools	49	411.29	37	580.19
14	86-89: Transportation products	12	152.18	9	61.88
15	90-99: Other products	28	52.61	38	205.82
	Total	392	4,529.58	352	5,102.90

Sumber: UNComtrade, 2020

Hasil RCA dan CMSA menunjukkan bahwa ada beberapa produk yang perlu ditingkatkan daya saingnya sehingga akan menjadi produk unggulan Indonesia. Dari hasil analisis, terdapat sebanyak 392 produk khusus untuk tujuan ekspor ke Malaysia yang bernilai USD 4.529,58 juta. Produk-produk ini perlu mendapat perhatian khusus dari Pemerintah sebagai produk unggulan Indonesia sehingga kedepan dapat terus dilakukan peningkatan ekspornya. Produk-produk

tersebut antara lain produk pertanian terdapat 36 items, produk hasil makanan olahan sebanyak 28 items dan produk mineral sebanyak 16 items serta produk-produk kimia. Selain itu beberapa produk lainnya adalah produk-produk dari kayu, tekstil dan produk tekstil, produk dari logam, mesin dan peralatan elektronik sebanyak 49 items, produk transportasi serta beberapa produk lainnya sebanyak 28 items.

Demikian juga terdapat 352 produk unggulan Indonesia ke Singapura yang bernilai USD 5.102,90 juta, produk-produk ini juga perlu mendapat perhatian Pemerintah. Produk-produk tersebut antara lain produk pertanian terdapat 29 items, produk hasil makanan olahan sebanyak 24 items dan produk mineral sebanyak 10 items serta produk-produk kimia sebanyak 64 items. Selain itu beberapa produk lainnya adalah produk-produk dari kayu, tekstil dan produk tekstil sebanyak 38 items, produk dari logam sebanyak 41 items, mesin dan peralatan elektronik sebanyak 37 items, produk transportasi serta beberapa produk lainnya sebanyak 38 items.

Untuk meningkatkan beberapa produk menjadi produk unggulan ekspor Indonesia, terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan Pemerintah antara pemberian berbagai fasilitas Pemerintah seperti kemudahan akses pasar, perbaikan infrastruktur penunjang industri produk-produk tersebut, berbagai insentif fiskal maupun perbankan yang diberikan, perbaikan perijinan dan lain-lain. Hal lainnya adalah terus dilakukan upaya hilirisasi beberapa produk tersebut guna meningkatkan nilai tambah. Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan daya saing produk-produk ekspor unggulan Indonesia ke kedua negara baik Singapura maupun Malaysia.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Salah satu penyebab defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Malaysia Singapura adalah terjadinya defisit produk migas. Hal ini disebabkan Indonesia mengekspor bahan minyak dan gas mentah ke kedua negara, dan mengimpor kembali dalam bentuk minyak olahan sehingga nilainya lebih tinggi dibanding nilai eksportnya.

Sepuluh produk ekspor unggulan Indonesia ke Malaysia (HS 4), rata-rata

yang mempunyai nilai daya saing tinggi adalah produk bahan baku alam seperti batubara, palm oil, tembaga dan lain-lain. Sedangkan barang-barang manufaktur masih sangat terbatas. Sebanyak 392 produk yang perlu ditingkatkan daya saingnya sebagai produk unggulan Indonesia ke Malaysia. Sedangkan 10 produk ekspor unggulan Indonesia ke Singapura antara lain produk ekspor Gold yang merupakan produk unggulan dengan nilai ekspor, CMSA dan RCA tinggi. Selain itu, produk Waste and scrap of precious metal, Telephone set dan lainnya. Ada 352 produk yang dapat dikembangkan agar menjadi produk unggulan yang berdaya saing tinggi ke Singapura.

Rekomendasi

Perlunya negosiasi yang intens dengan negara Singapura dan Malaysia dalam hal perdagangan untuk menutup defisit neraca perdagangan Indonesia. Demikian juga Pemerintah perlu mendorong pengembangan produk-produk bernilai tambah tinggi khususnya produk-produk industri kimia, industri mesin dan listrik serta tekstil serta menstimulasi kembali program hilirisasi nasional khususnya produk mineral dan logam.

Selain itu Pemerintah perlu mempertimbangkan kembali pengembangan dan penambahan industri pengilangan minyak dan gas sehingga dapat dikurangi impor produk migas hasil olahan. Termasuk penguatan pengembangan energi terbarukan sebagai substitusi kebutuhan energi nasional. Dengan demikian upaya ini dapat mengurangi defisit neraca perdagangan migas khususnya dengan Malaysia, Singapura.

Daftar Pustaka

- Adriana Elisabeth. (2016). *Grand Design Kebijakan Luar negeri Indonesia (2015-2025)*. Pusat Penelitian Politik LIPI. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016
- Balassa. (1989). *Comparative Advantage, Trade Policy and Economic Development*. New York: Harvester wheatsheaf.
- Bisnis Indonesia. (2018). *Belanda Jadi Pintu Masuk Ekspor Produk Manufaktur*. Diunduh tanggal 30 Januari 2019 jam 08:20 <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180516/257/796035/belanda-jadi-pintu-masuk-ekspor-produk-manufaktur>
- Ceicdata.com. 2021. *Indicator Trade Balance*. diunduh tanggal 28 Agustus 2021 jam 12.34 WIB, dari <https://www.ceicdata.com/id/indicator/vietnam/trade-balance>
- Cnbc Indonesia.com. 2021. *Geger Skandal Impor Emas Singapura Rp 47 Triliun*. Diakses tanggal 18 Oktober 2021 jam 23.05 WIB, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210614234720-4-253100/geger-skandal-impor-emas-singapura-rp47-triliun>
- Cnnindonesia.com. 2021. Diakses tanggal 7 Nopember 2021 jam 10.30 WIB, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210929192508-92-701237/ri-defisit-dagang-dengan-australia-karena-impor-daging-sapi>
- Galura, A. Cakra & Jono M. Munandar. (2020). *Analisis Daya Saing Komoditas Teh Hitam Curah Indonesia di Pasar Global (Studi Kasus Di Negara Rusia)*. *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, Vol. 11 No. 1, April 2020, hal. 57-70
- Hasanah, S. Rufita. (2020). *Mapping Indonesia's Competitiveness and Specialization with Its Major Trading partners*. Bappenas Working Papers Volume III No. 1 – Maret 2020, hal 101-108
- Kawai, M. & Wignaraja, G. (2013). *Policy challenges posed by Asian FTAs*, Centre for Economic Policy Research (CEPR), London.
- Kemendag. (2015). *Laporan Akhir Analisis Potensi dan Manfaat Rantai Nilai Kawasan Regional Comprehensive Economic Partnership Bagi Indonesia*. Retrieved from: http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Analisis_Potensi_Rantai_Nilai_Kawasan_RCEP_Bagi_Indonesia.pdf
- Kementerian Perdagangan. (2020). *Rencana Strategis 2020-2024*. Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri. Kemendag. p. 1-74
- Moenardy, Dwi F. et al. (2020) *Indonesia's Strategy in Facing the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, Vol. 17 no. 10 (2020). p. 1164-1177
- Nurrahma Tsurayya. (2013). *The Impact of Trade Liberalisation on Technical Efficiency of Indonesia Manufacturing Firms*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 14 No. 1 Juli 2013: 8-108
- Nugroho, A. (2020). *Peluang dan Tantangan RCEP*. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan.
- Rakhman, N. (2016). *Posisi dan potensi Indonesia dalam global Value Chain (GVC) di kawasan RCEP*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BP3), Kementerian Perdagangan.
- Romarina, Arina. (2016). *Economic Resilience pada Industri Kreatif Guna Menghadapi Globalisasi dalam rangka ketahanan nasional*.

- Journal of Social and Political Studies. Volume 15 Issue 1, 2016. p. 34-52
- Syadullah, M. & Ardiansyah, B. G. (2014). Regional Comprehensive Economic Partnership. The Indonesia Quarterly, p. 42
- Sinaga, M Bonar. (2007). Keterkaitan Sektor Ekonomi dan Distribusi Pendapatan di Jawa: menggunakan pendekatan Social Accounting Matrix.
- Suwarno & dkk. (2012). Keunggulan Kompetitif dan Penawaran Ekspor Tuna Indonesia di Pasar Internasional Market Share Constant Analysis. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Vol. 1 No. 2, hal. 120-143
- Tambunan, T. (2001). Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan temuan Empiris, LP3ES, Jakarta
- The Diplomat. (2020). RCEP: The Future of Trade in Asia. Diunduh tanggal 12 Maret 2021, dari <https://thedi diplomat.com/2020/12/rcep-the-future-of-trade-in-asia/>
- Verico, K (2020). The weighted composite index analysis of Indonesia's bilateral economic agreements. Journal of Asia-Pacific Studies, 38(Special Issue for the Retirement of Professor Shujiro Urata), 121-136.
- Ulfah, M. & Felianty, T.A. (2017). Analysis of Competitiveness and the Impact Prediction of Indonesia's Participation in Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP). Asia Pacific Business and Economics. Conference.ui.ac.id